

ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR INDIVIDU TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA LAS. DI PT.PAL INDONESIA

Oleh :

Baiq Fathin Ayu Rakhmawati

Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat UNTB

Abstract : PT. PAL is one of International-standard shipyards in Indonesia. PT.PAL uses sophisticated technology so it can compete internationally. Many works are needed to make one ship. Welding is one of the works that commonly done in the process of making ship but it has high risk of accident. One of the reasons that cause accident during welding process is the negligence in the use of proper personal protective equipment based on the operational standard of PT. PAL Indonesia. The research was a quantitative research with cross sectional approach. This research used observation method by observing the use of personal protective equipment during the welding process. The variables used in this research were the characteristics of the workers (age, working period, working status, education, and knowledge). The subjects of the research were 72 weld workers. Data were collected by observing directly using check list table based on the standard operating system that used in PT. PAL Indonesia. The results showed that knowledge the determining factors with 0,02, it means that workers with little knowledge to violate the rule to use the personal protective equipment than the ones with knowledge.

Keywords: personal protective equipment, compliance, welder workers

PENDAHULUAN

Berbagai industri di Indonesia sedang berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologinya. Salah satu perusahaan yang menggunakan teknologi canggih dan memiliki potensi bahaya yang besar yaitu pada pembuatan kapal. Potensi bahaya di tempat pembuatan kapal sangatlah beragam dapat digolongkan menjadi bahaya biologi, fisik, kimia, ergonomi, psikososial, mekanik, bahaya listrik, dan B3. Salah satu jenis pekerjaan yang memiliki potensi terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yaitu pada pekerjaan pengelasan (*welding*). sebagian besar penyakit akibat kerja dan kecelakaan disebabkan oleh perilaku yang tidak aman dari pekerja. Menurut ILO (1986) hirarki pengendalian bahaya terdapat 5 (lima) pengendalian yaitu eliminasi, substitusi, engineering, administratif dan alat pelindung diri. Alat pelindung diri adalah salah satu pengendalian yang diwajibkan untuk para pekerja dan disediakan oleh perusahaan. Kewajiban dalam penggunaan alat pelindung diri diatur dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1970 Tentang keselamatan Kerja. Meskipun alat pelindung diri merupakan alat pelindung yang paling sederhana, namun masih ada banyak faktor kegagalan dalam penggunaannya. Penggunaan alat pelindung diri akan berfungsi dengan baik apabila pemakaiannya sesuai dengan *Standart Oprating Prosedure* (SOP) yang ada (Tarwaka, 2014)

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian ini dilakukan di PT.PAL Indonesia pada Divisi Kapal Niaga. Waktu pelaksanaan data awal telah dilakukan pada tanggal 30 November 2016 dan penelitian dilakukan pada bulan Maret 2017. Populasi penelitian ini adalah pekerja di Divisi Kapal Niaga, PT.PAL Indonesia sebanyak 87 orang terdiri dari pegawai tetap dan pegawai tidak tetap di PT.PAL. Sample penelitian sebanyak 72 orang. Pengambilan data dengan membagikan kuesioner tentang faktor internal yaitu (tentang usia, masa kerja, status kepegawaian, pendidikan, pengetahuan dan tanggung jawab) dan melakukan observasi penggunaan Alat Pelindung Diri sesuai dengan Standard Operating Procedure pekerja las di PT.PAL Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Variables	p- value	Result
1	Usia	0,196	Insignificant
2	Masa kerja	0,496	Insignificant
3	Status kepegawaian	0,324	Insignificant
4	Pendidikan	0,112	Inignificant
5	pengetahuan	0,022	Significant

($\alpha = 0,05$)

METODE PENELITIAN

Pada tabel di atas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri sesuai dengan SOP

a. Usia

Tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan penggunaan APD sesuai dengan SOP. Hasil penelitian menunjukkan pekerja dengan usia 31-40 memiliki kepatuhan yang baik dalam penggunaan APD sesuai dengan SOP. bahwa masa atau usia muda (18 tahun sampai 25 tahun) memang merupakan masa stabilitas sikap sangat rendah sehingga lebih mudah terkena persuasi dibandingkan dengan kelompok yang lebih tua. Pada usia muda lebih cenderung dapat berperilaku aman atau tidak aman karena sikap yang masih sering berubah ubah atau tidak menentu. Adapun pekerja dengan usia > 40 tahun diketahui bahwa beberapa kapasitas fisik seperti penglihatan, pendengaran dan kecepatan reaksi, menurun setelah usia 40 tahun atau lebih. sehingga usia bukan salah satu faktor penyebab kepatuhan penggunaan APD.

b. Masa kerja

Tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD sesuai dengan SOP. Masa kerja yang terlalu lama tanpa disertai dengan variasi akan menurunkan semangat kerja seseorang untuk patuh dalam bekerja. Secara umum, kita ketahui pada pekerjaan pengelasan jarang dilakukan promosi dan adanya variasi pekerjaan. Selama >10 tahun melakukan pekerjaan yang sama dan tidak ada variasi, tidak dipungkiri adanya kejenuhan dari pekerja yang dapat berpengaruh negatif pada perilaku individu. Pekerja yang sudah lama berkerja merasa lebih paham dengan pekerjaannya. Pekerja yang sudah lama bekerja tidak merasa ada gangguan kesehatan yang bermakna. Oleh karena itu dengan masa kerja dan variasi pekerjaan yang monoton pekerja merasa tidak perlu memproteksi diri dalam menggunakan APD yang lengkap.

c. Status kepegawaian

Tidak ada hubungan antara status kepegawaian dengan kepatuhan penggunaan APD sesuai dengan SOP. Dalam suatu lembaga atau perusahaan tidak semua pekerja atau pegawai memiliki status kepegawaian yang sama. Didapatkan hasil bahwa pekerja PKWT (perjanjian kerja waktu tertentu) memiliki kepatuhan baik dalam penggunaan APD sesuai dengan SOP. Pada pekerja organik atau pekerja tetap memiliki kepatuhan kurang paling banyak dalam menggunakan APD sesuai dengan SOP. Pekerja tetap dan pekerja tidak tetap memiliki hak maupun

kewajiban yang berbeda satu dan lainnya. Pekerja PKWT pada Divisi Kapal Niaga akan diperpanjang kontraknya apabila ia memiliki kecakapan yang baik dalam bekerja dan tidak memiliki catatan melanggar aturan, hal tersebut yang menjadi salah satu faktor pemicu pegawai PKWT pada Divisi Kapal Niaga lebih patuh menggunakan APD dibandingkan dengan pekerja organik. Apabila pekerja PKWT patuh dengan aturan yang ada di PT.PAL Indonesia akan menjadi nilai yang positif, hal ini akan dinilai oleh kepala bengkel, sehingga menjadi salah satu poin untuk memperpanjang masa kerjanya.

d. Pendidikan

Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD sesuai dengan SOP. Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan Notoatmodjo (2012)¹² yaitu pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik tenaga kerja dan mempengaruhi perilaku. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja di PT.PAL Indonesia tidak berhubungan dengan perilaku patuh dalam menggunakan APD sesuai dengan SOP. Hasil tabulasi silang pada tingkat pendidikan SMP lebih banyak memiliki perilaku patuh dalam menggunakan APD dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMA dan S1. Sementara kelompok pendidikan SMA memiliki kepatuhan yang kurang paling banyak dalam penggunaan APD sesuai dengan SOP.

e. Pengetahuan

Pada penelitian ini didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD sesuai dengan SOP. Pada penelitian ini, adapun pengetahuan yang dimiliki pekerja mengenai penggunaan APD adalah pekerja sudah memiliki pengetahuan tentang APD yang harus digunakan sesuai dengan SOP, pekerja mengetahui manfaat dalam menggunakan APD, pekerja mengetahui bahaya apa saja yang ditimbulkan dari pekerjaan pengelasan dan pekerja las mengetahui cara merawat APD yang diberikan oleh perusahaan.

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Perilaku penggunaan APD pekerja di PT.PAL Indonesia memiliki kepatuhan cukup, masih banyak pekerja yang belum menggunakan APD lengkap.

2. Adanya hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri sesuai dengan SOP di PT.PAL Indonesia.

b. Saran

Dari kesimpulan tersebut diatas, maka disarankan PT.PAL dapat mengadakan sosialisasi terkait SOP alat pelindung diri yang ada perusahaan dan sesuai dengan jenis pekerjaannya. Pelatihan ini dapat dilakukan secara berjenjang. Indonesia melakukan pengawasan penggunaan APD secara berkala yaitu dengan adanya lembar observasi dan jadwal observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlas, Baris, (2013). *Occupational Fatalities in Shipyards : an Analysis in Turkey*, Istanbul technical University
- Tarwaka. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Surakarta: Harapan Press
- Diah, Kartika, (2014). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri, *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment*, Vol. 1, No. 1, Jan-April 2014 : 24-36
- Yuliana, Lina. (2016). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan perilaku patuh dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). *Tesis*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Program Studi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja.
- Nugroho, M (2004) Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kerja Perawat Pegawai Daerah Di Puskesmas Kabupaten Kudus. *Thesis*. Fakultas ilmu Kesehatan Masyarakat.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta